

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam sejarah peradaban manusia, sebuah generasi secara alamiah terlahir dari generasi sebelumnya. Berdasarkan logika sederhana bahwa setiap generasi yang terlahir semestinya lebih berkualitas dari generasi sebelumnya, karena mereka lebih banyak peluang dan kesempatan untuk tumbuh, berkembang, dan berinovasi. Namun, pada kenyataannya tidak demikian, karena kualitas hidup seseorang sangat dipengaruhi oleh kualitas berpikir dan bertindak masing-masing (Astri, 2012). Di era modern yang penuh dengan persaingan global, kemampuan berpikir kritis menjadi sebuah keniscayaan bagi setiap individu agar tidak mudah terpengaruh dan tergerus oleh perubahan-perubahan perilaku negatif masyarakat modern yang cenderung bersifat hedonis (Jannah, 2013). Dalam menghadapi situasi pelik tersebut, hal yang menjadi persoalan adalah bagaimana langkah yang tepat dalam menyiapkan generasi tangguh dengan keterampilan berpikir kritis, dinamis, kreatif dan inovatif, berbasis pada nilai-nilai *Ilahiyah* agar mereka mampu menghadapi persaingan global dengan tetap menjaga nilai-nilai keimanan dan ketakwaannya. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Doringin dkk., (2020) bahwa keterampilan berpikir kritis menjadi suatu keniscayaan di era revolusi industri 4.0 dan era *society* 5.0.

Nilai-nilai *Ilahiyah* yang diperlukan siswa dalam persaingan global, mampu didukung oleh mata pelajaran PAI di sekolah, hal tersebut telah dijelaskan dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama merupakan satu kesatuan yang utuh, ia merupakan sebuah instrument dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya seluruh potensi baik peserta didik agar mejadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, mandiri, sehat, cakap, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab (UUD RI No. 20, 2003). Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menciptakan siswa agar memiliki keterampilan berpikir kritis berbasis pada nilai-nilai *Ilahiyah*, dan memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun realitanya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sering dihadapkan kepada beberapa permasalahan yang bersifat klasik, sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan oleh

Muhammad Naufal Salamuddiin, 2023

**IMPLEMENTASI MODEL PEMROSESAN INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS BERPIKIR KRITIS SISWA SMPN 28 BANDUNG PADA PEMBELAJARAN PAI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Syahidin (2019), secara garis besarnya permasalahan tersebut terbagi menjadi dua, yaitu; permasalahan yang berasal dari *eksternal* dan permasalahan yang berasal dari *internal*. Permasalahan *eksternal* terjadi karena pengaruh globalisasi atau perubahan secara menyeluruh dalam kehidupan masyarakat yang didukung oleh kemudahan masuknya informasi, budaya, pola hidup atau filosofi hidup dari berbagai penjuru dunia dengan cepat, sehingga terjadinya perubahan segala aspek kehidupan manusia tidak dapat dielakan lagi, hal itu mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai-nilai kehidupan masyarakat, sehingga permasalahan hidupnya semakin kompleks. Selanjutnya, dalam permasalahan yang berasal dari *internal* ditemukan fakta bahwasannya guru masih dominan menggunakan model pembelajaran konvensional atau belum menggunakan model pembelajaran unggulan saat ini yang sesuai dengan kebutuhan untuk meningkatkan berpikir kritis generasi *millenial*, hal tersebut menjadi sumber permasalahan karena didasarkan pada beberapa teori yang menyatakan bahwa penyelenggaraan pembelajaran di sekolah wajib menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan uraian di atas, didapatkan informasi bahwa betapa pentingnya guru untuk membina siswa agar memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan kehidupannya dan permasalahan pembelajarannya di sekolah. Berkaitan dengan hal itu, maka keterampilan berpikir kritis menjadi sangat dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan kompleks didukung dengan kemampuan siswa yang mumpuni dan berkualitas untuk memperoleh dan mengolah informasi yang hadir dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pendidikan dan pekerjaan (Haryanti, 2017). Selain itu, berpikir kritis juga memungkinkan siswa menjadi handal dalam membuat keputusan yang tepat dan bijak dalam berbagai perkara yang harus diselesaikan (Sulianto, 2008). Dengan demikian, keahlian berpikir kritis penting untuk dikuasai siswa mengingat arus informasi di era revolusi industri ini begitu *massive* terutama melalui media *social* berbasis IT. Siswa dengan kemampuan berpikir kritis yang berkualitas akan mampu untuk menerima, mengolah dan memanfaatkan informasi dengan baik dan bijaksana (Sajidan dkk., 2018). Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas berpikir kritis siswa dibutuhkan kompetensi dan profesionalisme guru dalam membangun potensi tersebut melalui penerapan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa di era modern ini.

Muhammad Naufal Salamuddiin, 2023

**IMPLEMENTASI MODEL PEMROSESAN INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS BERPIKIR KRITIS SISWA SMPN 28 BANDUNG PADA PEMBELAJARAN PAI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berkaitan dengan upaya meningkatkan kualitas berpikir kritis siswa oleh profesionalisme guru, ternyata masih ditemukan beberapa permasalahan serius dari sebagian besar proses keberlangsungan pendidikan di Indonesia yang belum dituntaskan. Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Syahidin (2002) didapatkan data permasalahan, di antaranya: (1) Visi, misi, dan tujuan pembelajaran PAI di sekolah belum membuahkan hasil yang optimal sesuai dengan harapan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003; (2) Keberadaan kurikulum kurang mendukung ketercapaian kebutuhan siswa, mulai dari permasalahan komponen model pembelajaran, metode pembelajaran, penyusunan materi, sistem evaluasi, dan sumber bahan ajar; (3) Kurang memadainya kualitas dan kuantitas tenaga pendidik dan fasilitas belajar; (4) Terdapat beberapa guru yang lemah dalam penguasaan metode dan model pembelajaran, sehingga hanya mengandalkan model pembelajaran konvensional dengan metode pembelajaran ceramah dan tidak menggunakan model pembelajaran unggulan selain itu (Syahidin, 2019). Berdasarkan paparan data di atas, variabel permasalahan yang menjadi bahasan utama penelitian ini yaitu: Permasalahan model pembelajaran yang tepat untuk digunakan berdasarkan kebutuhan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran meningkatkan kualitas berpikir kritis. Hal tersebut diasumsikan karena pendidikan idealnya membutuhkan penggunaan model pembelajaran yang tepat dan relevan dengan kebutuhan siswa dalam pembelajaran agar menunjang pertumbuhan kualitas berpikir kritis siswa.

Keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran yang tepat oleh guru, menjadi sebuah keniscayaan tatkala fenomena menunjukkan kenyataan mengkhawatirkan yang dialami oleh siswa dengan kurangnya kualitas keterampilan berpikir kritis mereka. Hal tersebut didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pribadi dkk.,(2021) didapatkan data yang mengkhawatirkan, bahwasannya ketika mengajar menggunakan model pembelajaran konvensional melalui ceramah, siswa mengalami penurunan tingkat rasa ingin tahu dan berpengaruh terhadap berpikir kritis terkait materi yang telah disampaikan oleh guru, sehingga menghambat proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran menjadi tidak optimal untuk tercapai. Berdasarkan paparan data tersebut, didapatkan informasi bahwa model pembelajaran yang diterapkan belum mampu mewujudkan siswa yang terampil dalam berpikir kritis. Dengan demikian, perlunya pembaharuan dalam penggunaan model pembelajaran yang dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal dan komprehensif. Fenomena tersebut ditenggarai oleh kurangnya penguasaan guru terhadap model pembelajaran yang membangun keterampilan berpikir kritis siswa. Ditegaskan lebih lanjut oleh Purwanti (2019) tentang hal itu, dalam penelitiannya dengan menggunakan model pembelajaran konvensional didapatkan permasalahan yang serius yakni: Model pembelajaran yang digunakan tidak membangun berpikir kritis siswa, sehingga berimbas pada materi yang tidak dikuasai, dan hasil belajarnya pun tidak sesuai harapan. Jika model pembelajaran yang diterapkan tidak tepat, maka pembelajaran tidak bisa mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal dan situasi pembelajaran akan penuh dengan ketidakkondusifan dan menimbulkan kegaduhan (Dewi dkk., 2019).

Upaya guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa telah menjadi *concern* para peneliti di Indonesia dalam 5 tahun terakhir. Terdapat penelitian dengan fokus yang sama terkait berpikir kritis yang telah dilakukan oleh Latief & Noer (2020) dengan memfokuskan penggunaan metode pembelajaran *Direct Reading Activity*. Dengan didukung oleh penggunaan metode penelitian tindakan kelas, penelitiannya menemukan hasil yang menunjukkan bahwa tingkat berpikir kritis siswa meningkat dari kondisi sebelumnya ketika belum menggunakan metode pembelajaran tersebut. Penelitian selanjutnya yang memiliki fokus yang sama tentang berpikir kritis telah dilakukan oleh Fristadi & Bharata (2015) melalui metode pembelajaran *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa siswa lebih mampu memecahkan permasalahan dalam kehidupan mereka secara tepat dan bijaksana melalui arahan dari metode pembelajaran *problem based learning*. Penelitian serupa dengan tema berpikir kritis telah dilakukan juga oleh Wahyuni dkk.,(2022) melalui metode pembelajaran *examples non examples*, dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas mendapatkan hasil bahwa tingkat berpikir kritis siswa naik secara signifikan dari 15,39% menjadi 61,53%. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa metode ini dapat meningkatkan kualitas berpikir kritis siswa. Dari ketiga penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran yang mendukung keaktifan dan keterampilan berpikir siswa mendapatkan

hasil signifikan yang berpeluang meningkatkan berpikir kritis apabila dibandingkan dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah dan model pembelajaran konvensional.

Berbeda dengan studi-studi sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada penerapan model pemrosesan informasi, sehingga penelitian ini sangat penting dilakukan dan menjadi suatu hal yang baru dengan dua alasan esensial yaitu: *Pertama*, bahwa salah satu objek berpikir adalah hadirnya informasi, sehingga siswa harus mampu menerima, mengolah, dan mengatasi apabila terdapat permasalahan dalam arus informasi tersebut. Oleh sebab itu, dibutuhkan kemampuan mengolah informasi dan kemampuan berpikir kritis oleh siswa. Sebagaimana dikuatkan oleh Syaparuddin dkk.,(2020) bahwa untuk memudahkan ketercapaian tujuan pembelajaran, dibutuhkan strategi pembelajaran yang aktif, sehingga siswa aktif dan terlibat dalam pembelajaran, sehingga dapat berpeluang dalam meningkatkan kualitas berpikir kritis. *Kedua*, mengingat pentingnya kemampuan berpikir kritis untuk menjadi bahan pokok dalam menyelesaikan berbagai problematika dalam hidup dan dinamika zaman yang bersifat dinamis dan *absurd*, maka dibutuhkan keahlian atau *life skill* berpikir kritis yang berkualitas. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Wicaksana (2016) bahwasannya berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam memecahkan berbagai masalah dalam hidup (*Problem solving*), termasuk ketika siswa telah selesai mengenyam pendidikan di sekolah dan ketika menginjak dunia kerja (Mahmudi, 2010). Dengan demikian penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, dan menjadi suatu hal yang baru dengan menggunakan alternatif model pembelajaran yang dipandang cocok dalam pembelajaran PAI di sekolah, yaitu model pemrosesan informasi yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas berpikir kritis siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi dalam kehidupannya, termasuk dalam pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjawab sebuah pertanyaan besar “Bagaimanakah guru dapat mengimplementasikan model pemrosesan informasi dalam meningkatkan kualitas berpikir kritis siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam?.” Untuk mengeksplorasi pertanyaan besar tersebut maka, teori dari Creswell (2012) tepat dan dijadikan untuk acuan kerja yang mencakup: (1) Pra tindakan, peneliti diharuskan terlebih dahulu untuk mempelajari secara cermat kenyataan dari permasalahan yang terjadi di tempat penelitiannya tersebut; (2) Tindakan, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data yang telah didapatkan, dan membuat perubahan secara

tindakan melalui solusi yang telah ditetapkan oleh peneliti atas dasar data permasalahan yang sebelumnya diperoleh; (3) Evaluasi, peneliti mengevaluasi terkait dengan hasil yang didapatkan sebelum dan setelah solusi diterapkan terhadap objek penelitian.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, dapat teridentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu: (1) Penurunan tingkat rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang sedang disampaikan dalam pembelajaran PAI, sehingga penguasaan materi yang ditransferkan kepada siswa melalui model pembelajaran konvensional dan metode pembelajaran ceramah dirasa kurang menarik dan bersifat monoton, sehingga siswa tidak terdorong untuk berpikir secara kritis (Pribadi dkk., 2021); (2) Oleh karena lemahnya rasa ingin tahu siswa terhadap materi, maka terjadi penurunan nilai akademik siswa (Purwanti, 2019). Mengacu pada identifikasi masalah tersebut, yang menjadi rumusan masalah umum dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimanakah tindakan guru dalam meningkatkan kualitas berpikir kritis siswa melalui pembelajaran PAI?”. Secara khusus rumusan masalah yang penulis angkat yaitu:

- a) Bagaimanakah hasil pra tindakan berdasarkan fakta di lapangan terkait permasalahan kualitas berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
- b) Bagaimanakah implementasi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi model pemrosesan informasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
- c) Bagaimanakah hasil penerapan tindakan model pemrosesan informasi kepada siswa terhadap kualitas berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini secara umum yaitu “ Untuk mengeksplorasi upaya yang harus dilakukan guru terhadap siswa dalam mengimplementasikan model pemrosesan informasi melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam berbagai jenjang tingkat pendidikan.”Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a) Mengetahui hasil pra tindakan berdasarkan pengamatan fakta di lapangan terkait permasalahan kualitas berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b) Mengeksplorasi hasil implementasi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi model pemrosesan informasi kepada siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c) Mendeskripsikan hasil penerapan tindakan melalui model pemrosesan informasi untuk menyelesaikan permasalahan kualitas berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Memberikan sumbangan konseptual terhadap perkembangan konsep dan teori model pemrosesan informasi melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk berbagai jenjang pendidikan di Indonesia untuk meningkatkan kualitas berpikir kritis siswa.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **A. Guru**

1. Memberikan pengetahuan terkait pentingnya mengimplementasikan model pemrosesan informasi dan hal-hal yang mendukung pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.
2. Memberikan pemahaman terkait penerapan model pemrosesan informasi yang diharapkan dapat menarik rasa ingin tahu dan kualitas berpikir kritis siswa.
3. Rujukan untuk para guru supaya merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran dengan tepat dan sesuai dengan kebutuhan utama siswa dalam meningkatkan kualitas berpikir kritis.

#### **B. Lembaga Pendidikan**

Program studi IPAI (Ilmu Pendidikan Agama Islam), UPI (Universitas Pendidikan Indonesia), dan SMPN 28 Bandung.

#### **C. Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi referensi atau sumber rujukan dikemudian hari oleh para peneliti selanjutnya yang memiliki tema serupa dengan tema kualitas berpikir kritis melalui model pemrosesan informasi.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Konten dalam skripsi yang akan disusun oleh peneliti ini, secara keseluruhan terdiri atas lima bab, yaitu :

- BAB I:** Pendahuluan meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan penelitian.
- BAB II:** Kajian pustaka memuat teori-teori yang diambil dari judul penelitian yakni; teori tentang model pemrosesan informasi, berpikir kritis siswa, Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama, dan penelitian terdahulu yang relevan.
- BAB III:** Metode penelitian yang meliputi; Desain penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV:** Hasil temuan dan pembahasan, dalam bab ini peneliti akan memaparkan hasil temuan yang didapat mengenai “Implementasi Model Pemrosesan Informasi untuk Meningkatkan Kualitas Berpikir Kritis Siswa SMPN 28 Bandung.”
- BAB V:** Kesimpulan dan saran, dalam bab ini peneliti membahas kesimpulan dari skripsi bab pertama sampai bab lima, serta membahas saran atau rekomendasi dari penelitian skripsi ini.